

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Aliyah adalah salah satu bentuk satuan pendidikan menengah umum yang berciri khas agama Islam dengan menyelenggarakan program pendidikan tiga tahun. Madrasah merupakan sekolah lanjutan dari Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18 ayat 3 disebutkan bahwa Madrasah Aliyah (MA) termasuk salah satu bentuk Sekolah Menengah.¹

Secara kelembagaan, Madrasah Aliyah berada di bawah naungan Kementerian Agama. Kurikulum madrasah terdapat mata pelajaran yang sama dengan sekolah umum, di samping mata pelajaran yang menjadi ciri khas madrasah, yaitu mata pelajaran agama Islam yang diperluas.²

Perlu diketahui bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan menengah umum adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 18 ayat 3.

² Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm.115.

2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitarnya.³

Berdasarkan tujuannya di atas, pendidikan menengah umum sejatinya telah banyak memuat pengembangan siswa di dalam mempersiapkan dirinya hidup di tengah-tengah masyarakat secara luas. Namun demikian, tujuan tersebut kadang tidak dapat tercapai dengan sempurna. Hal ini mengingat bahwa psikologi siswa yang sedang dalam masa pertumbuhan sangat rentan dengan pengaruh negatif yang ada di sekitarnya.

Problem-problem yang dialami siswa di madrasah seringkali tidak dapat dihindari walaupun dengan pengajaran yang baik. Hal ini bukan semata-mata ditimbulkan oleh madrasah itu sendiri namun lebih banyak dialami oleh siswa di luar madrasah. Sehubungan dengan itu, problem-problem yang dialami siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi madrasah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tingkat-tingkat perkembangan dan mengatasi permasalahan, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang dilaksanakan madrasah hendaknya terarah ke sana. Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran.

Dalam rangka optimalisasi peserta didik, bimbingan dan konseling diperlukan di setiap lembaga pendidikan. Mengandalkan guru saja belum cukup. Siswa perlu mendapat perhatian dan bimbingan dari berbagai pihak, termasuk

³ Depdiknas, *Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta:CV Eko Jaya,2003),hlm. 49.

konselor untuk dapat menyingkirkan segala hambatan, baik persoalan pribadi, sosial maupun persoalan-persoalan lain yang datang dari berbagai sudut kehidupan.⁴

Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di madrasah adalah pelayanan untuk semua siswa yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka untuk membantu mewujudkan manusia seutuhnya. Layanan bimbingan dan konseling perlu dipadukan ke dalam pendidikan secara menyeluruh, baik di madrasah maupun di luar madrasah.

Pelayanan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah sebagaimana di SMU menggunakan Pola 17 Bimbingan dan Konseling (Pola 17-BK), yang menyatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling adalah bagian integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan di madrasah.⁵ Oleh karena itu, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, maka ruang lingkup pelayanan bimbingan dan konseling mencakup empat bidang layanan, yaitu layanan di bidang bimbingan pribadi-sosial, bidang bimbingan belajar, dan bidang bimbingan karier. Adapun jenis-jenis pelayanan bimbingan dan konseling hakikatnya adalah bantuan pelayanan langsung terhadap sasaran bimbingan yakni siswa.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling, ada tujuh jenis layanan pokok yakni layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, bimbingan pembelajaran, konseling perseorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Untuk memudahkan terealisasinya fungsi, bidang dan jenis-jenis layanan yang telah ditetapkan, maka perlu adanya kegiatan pendukung

⁴ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17* (Yogyakarta: UCY Press, 2003), cet. I, hlm. 4.

⁵ *Ibid.*, hlm. 4.

meliputi aplikasi instrumentasi, penyelenggaraan himpunan data, konferensi khusus, kunjungan rumah dan ahli penanganan terhadap kasus atau masalah yang sedang dihadapi siswa.

Dalam rangka penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di SMU termasuk di MA, pemerintah telah memberlakukan undang-undang tentang pendidikan nasional beserta berbagai aturan pelaksanaannya yang mencakup pelayanan bimbingan dan konseling. Hal ini tertuang pula dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993 tentang “Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya” yang menyebutkan bahwa guru pembimbing mempunyai tugas, tanggung jawab, dan hak secara penuh dalam pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa.

Berdasarkan regulasi di atas, guru pembimbing dituntut untuk mengelola pelayanan bimbingan dan konseling secara profesional, sehingga semua jenis layanan yang diberikan dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh siswa. Oleh karena itu, dalam menjalankan profesinya guru pembimbing harus memperhitungkan hasil yang akan dicapainya atau dalam kata lain dalam memberikan suatu layanan bimbingan dan konseling harus berorientasi kepada tercapainya suatu tujuan.

Namun realitasnya menunjukkan bahwa hasil evaluasi penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia pada tahun 1997 yang disampaikan dalam Kongres dan Konvensi Nasional di Purwokerto menyatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling

di sekolah belum memenuhi apa yang diharapkan oleh kurikulum, sehingga pelayanan bimbingan dan konseling di madrasah belum dirasakan manfaatnya secara optimal oleh seluruh siswa di sekolah-sekolah.⁶ Sedangkan dalam seminar bimbingan dan konseling bagi guru pembimbing di SD, SLTP, SMK se-Kabupaten Pati dikemukakan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah belum berjalan seperti yang diharapkan antara lain belum adanya manajemen bimbingan dan konseling yang dikelola secara profesional dan maju.⁷

Permasalahan yang terkait dengan bimbingan dan konseling di Madrasah Menengah Umum khususnya di MA di antaranya adalah masalah perencanaan program bimbingan dan konseling belum disesuaikan dengan keperluan siswa, pengorganisasian, pelaksanaan bimbingan dan konseling belum berjalan dengan baik karena komponen-komponen yang berperan dalam pelayanan bimbingan dan konseling kurang berfungsi dengan baik seperti kepala madrasah, wakil kepala sekolah, wali kelas dan guru mata pelajaran. Di samping itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling kurang sesuai dengan perencanaan serta kurangnya pengawasan dari kepala madrasah dan pengawas dari Kemenag atau Dinas Pendidikan setempat.

Permasalahan yang demikian ini pun juga dialami MAN Wonokromo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut salah satu guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut, bimbingan atau konseling yang dilakukannya tidak dapat berjalan optimal karena gangguan di luar sekolah saat ini begitu massif.

⁶ IPBI, *Evaluasi Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah*. Makalah disajikan dalam Kongres dan Konvensi Nasional IPBI di Purwokerto (Purwokerto: IPBI, 1997).

⁷ Mungin Eddy Wibowo, "Manajemen BK dalam Era Globalisasi dan Otonomi Pendidikan". Makalah disajikan dalam seminar BK bagi guru Pembimbing di SD, SLTP, SMU dan SMK se-Kabupaten Pati.

Beberapa gangguan tersebut disebabkan oleh mudahnya siswa-siswi mengakses teknologi informasi dan pergaulan antarsiswa yang semakin bebas dan cenderung tidak terkendali, perkelahian siswa yang disebabkan kesalahpahaman di dalam SMS (*short messege service*), siswa yang belum melaksanakan sholat secara tertib, dan belum lancar membaca al-Quran.⁸

Dalam konteks ini, pendidikan agama atau nilai-nilai spiritualitas akan banyak membantu membentengi diri siswa-siswi karena MAN Wonokromo merupakan sekolah yang berdiri di lingkungan Kecamatan Pleret yang masyarakatnya cukup religius. Budaya religius masyarakat Pleret inilah yang menjadi salah satu pertimbangan peneliti memilih subjek penelitian di sekolah tersebut. Adanya interaksi antara siswa-siswi dan guru (agen) dengan lingkungan sekolah dan masyarakat di sekitarnya (komunitas), peneliti yakini dapat membentuk relasi yang positif kepribadian siswa, khususnya pada peningkatan religius mereka.

Belum banyak penelitian yang mengkaji kontribusi bimbingan dan konseling di MA. Penelitian-penelitian terdahulu masih bersifat sangat umum. Dalam konteks ini, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang peran bimbingan dan konseling sekolah dalam peningkatan keberagamaan siswa di MAN Wonokromo, Kabupaten Bantul.

⁸ Wawancara dengan guru BK MAN Wonokromo, Himmah Hidayatun, pada Senin, 21 April 2014.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian dan latar belakang masalah sebagaimana yang diuraikan terdahulu, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberagaman siswa-siswi MAN Wonokromo?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling keagamaan di MAN Wonokromo?
3. Bagaimana peran pembimbing dan konselor sekolah di MAN Wonokromo dalam peningkatan keberagaman siswa-siswi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendiskripsikan keberagaman siswa-siswi MAN Wonokromo Bantul.
- b. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan bimbingan dan konseling keagamaan di MAN Wonokromo Bantul.
- c. Untuk mendiskripsikan peran pembimbing dan konselor sekolah dalam peningkatan keberagaman siswa-siswi MAN Wonokromo Bantul.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disamping untuk memenuhi tujuan di atas, diharapkan juga bermanfaat bagi pihak-pihak terkait dalam pendidikan khususnya bimbingan dan konseling yakni:

- a. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap teori pengembangan dan pengelolaan hasil pelayanan bimbingan dan konseling. Manfaat lain sebagai pengembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan dalam peningkatan keberagaman siswa.
- b. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi (1) pengelola lembaga pendidikan di MAN Wonokromo dalam usaha pelaksanaan bimbingan dan konseling; (2) Guru bimbingan dan konseling di MAN Wonokromo dalam melaksanakan bimbingan dan konseling agar lebih maksimal dalam pelaksanaannya.

D. Kajian Pustaka

Penelusuran yang penulis lakukan terhadap penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Saiful Akhyar Lubis mencermati disertasi judul “Konseling Islami Di Pondok Pesantren (Studi Tentang Peran Kyai)”. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana secara teoritis dan empiris pondok pesantren berperan sebagai lembaga *guidance and conseling* dalam bentuk tradisional, menggambarkan secara jelas peran kyai sebagai konselor berhasil melaksanakan konseling Islami dalam upaya menemukan solusi atas masalah-

untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, (c) sasaran konseling Islami berupa gangguan mental dan keimanan kepada Tuhan dan penyimpangan perilaku.¹¹ Penelitian Roihan Achwan merupakan penelitian literer dengan mengacu teks sebagai sumber utamanya. Hal ini berbeda dengan penelitian lapangan yang akan dilakukan penulis. Meskipun keduanya sama-sama mengambil tema bimbingan dan konseling Islami.

Dengan demikian, dari penelusuran kajian pustaka yang sudah ada dan dipaparkan tersebut, penelitian yang peneliti angkat ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

1. Bimbingan

Bimbingan adalah proses bantuan yang ditujukan untuk membantu individu dalam memahami dirinya (bakat, minat, kemampuan) dan lingkungan agar mampu membuat keputusan sehingga tercapai perkembangan secara optimal untuk kepentingan dirinya dan masyarakat.

Bimbingan dan konseling di madrasah merupakan suatu yang tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan bahkan menjadi keharusan adanya bagi madrasah. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pengembangan, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus disusun dan dipadukan sejalan dengan program pendidikan dan pengembangan secara menyeluruh. Berbagai pengertian

¹¹ Roihan Achwan, "Dasar-Dasar Konseptual Konseling Islami di Bidang Pendidikan", *Tesis* (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 1989), hlm.157.

individu dalam membuat pilihan-pilihan cerdas dan penyesuaian diri dalam kehidupan mereka).¹⁴

Kegiatan bimbingan setidaknya memiliki beberapa karakter berikut ini: (1) bimbingan merupakan suatu proses, yang berarti bukanlah aktifitas yang sekali jadi, melainkan melalui perjalanan panjang penuh dinamika; (2) bimbingan merupakan pemberian bantuan yang berbentuk penyadaran akan potensi yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri; (3) bantuan diberikan kepada individu, sebab setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda; (4) pemecahan masalah dilakukan oleh klien bukan konselor; dan (5) bimbingan diberikan kepada semua siswa, baik bermasalah ataupun tidak.¹⁵

Bimbingan adalah proses bantuan yang ditujukan untuk membantu individu dalam memahami dirinya (bakat, minat, kemampuan) dan lingkungan agar mampu membuat keputusan sehingga tercapai perkembangan secara optimal untuk kepentingan dirinya dan masyarakat.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara umum dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan di madrasah.

Untuk membantu individu (peserta didik) ke arah tersebut, pembimbing/konselor madrasah perlu juga memahami lebih mendalam terkait layanan bimbingan dan konseling di madrasah. Seperti halnya pada pelayanan bimbingan konseling, konselor yang dalam hal ini guru BK

¹⁴ Arthur J. Jones, *Principles of Guidance* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1963), hlm. 3.

¹⁵ Hibrana S. Rahman, *Bimbingan & Konseling Pola 17*, hlm. 14-15.

berperan dalam upaya pemberian bantuan terhadap siswa agar dapat berkembang secara mandiri dan dapat menyelesaikan permasalahannya yang sedang dihadapi. Dengan adanya pelayanan bimbingan konseling, siswa dapat memperoleh keuntungan. Kegunaan, manfaat, keuntungan, atau jasa yang diperoleh dari adanya suatu pelayanan merupakan hasil dari terlaksananya fungsi pelayanan tersebut. Dengan demikian, peran bimbingan konseling dapat diketahui dengan melihat fungsi-fungsi pelayanan bimbingan konseling adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

Merujuk pada fungsi-fungsi yang ada dalam layanan bimbingan konseling, bimbingan konseling berperan dalam mendampingi siswa dalam beberapa hal: (1) dalam perkembangan belajar di sekolah; (2) mengenal diri sendiri dan mengerti kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi mereka; (3) menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidupnya serta menyusun rencana tujuan-tujuan tersebut; dan (4) mengatasi masalah pribadi yang mengganggu belajar di sekolah.

Bimbingan konseling diposisikan secara tegas untuk mewujudkan prinsip keseimbangan. Lembaga ini menjadi tempat yang aman bagi setiap siswa untuk datang membuka diri tanpa rasa khawatir akan *privacy*-nya. Lembaga ini menjadi tempat setiap persoalan diadukan, setiap problem di bantu untuk diuraikan, bahkan orang tua siswa pun dapat mengambil manfaatnya dari pelayanan bimbingan konseling.

Keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah tidak lepas dari pelayanan berbagai pihak di sekolah. Selain guru BK sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling, penyelenggaraan bimbingan konseling juga perlu melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan wali kelas. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara umum dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan di madrasah.

2. **Konseling**

Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada klien supaya dia memperoleh konsep diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep yang sewajarnya mengenai: (a) dirinya sendiri, (b) orang lain, (c) pendapat orang lain tentang dirinya, (d) tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan (e) kepercayaan.¹⁶

Ketut Sukardi di dalam buku *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* menjelaskan konseling sebagai berikut ini: Konseling ialah hubungan timbal balik antara konselor dengan klien dalam memecahkan masalah-masalah tertentu dengan wawancara yang dilakukan secara *face to face* atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien, sehingga klien sanggup mengemukakan isi hatinya secara bebas, yang bertujuan agar klien dapat mengenal dirinya sendiri, menerima diri sendiri

¹⁶ Muh. Surya, *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Teori dan Konsep)*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1988), hlm.38.

dan mengeterapkan diri sendiri dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana serta dapat berkembang dan berperanan lebih baik dan optimal dalam lingkungannya.¹⁷

Konseling di sekolah setidaknya akan melibatkan empat pihak, yakni murid-murid, guru-guru, orang tua murid, dan sekolah itu sendiri.¹⁸ Pihak-pihak tersebutlah yang secara aktif menentukan keberhasilan proses konseling. Namun demikian, perlu digarisbawahi pula bahwa murid-murid merupakan elemen yang menjadi tujuan utama dari kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

Sedangkan yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling Islami di dalam penelitian ini adalah bimbingan dan konseling berdasarkan nilai-nilai Islami yang dirujuk berdasarkan Al-Quran dan dipraktikkan dalam proses dan membantu atau mendukung belajar-mengajar antara guru (bimbingan konseling) dan murid di MAN Wonokromo, Bantul. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengkaji ayat-ayat konseling dan bimbingan, namun mengkaji bagaimana Al-Qur'an dihayati dan diimplementasikan oleh siswa-siswi sekolah tersebut. Dalam kajian Al-Quran, penelitian seperti ini disebut dengan *living Qur'an*.¹⁹

¹⁷ Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional 1983), hlm. 106.

¹⁸ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*, (Bandung: Penerbit Ilmu, 1975), hlm. 30-31.

¹⁹ Mengenai metode penelitian *living Qur'an* dapat dilihat dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).

3. Keberagamaan

Keberagamaan Muslim merupakan bentuk pancaran dari nilai-nilai al-Quran sebagai jantung umat Islam. Keberagamaan biasa dimaknai sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash (al-Qur'an). Jalaluddin Rahmat secara rinci mendefinisikan keberagamaan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama. Dengan demikian, dapat disimpulkan tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berpikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam (*hablum min Allah-hablum min an naas*) yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan.²⁰

Berangkat dari definisi tersebut, keberagamaan dalam penelitian ini dimaknai sebagai suatu sikap yang ditunjukkan oleh siswa-siswi MAN saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan dirinya telah mencapai kebenaran, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan agama, hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia.²¹

²⁰ ariskfiles.blogspot.com, Rabu, 30 April 2014.

²¹ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 3.

Mengkaji nilai-nilai Islami secara menyeluruh merupakan pekerjaan yang sangat besar, karena nilai-nilai Islami tersebut menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Kajian nilai-nilai Islami disini menyangkut beberapa aspek yang dimiliki oleh seorang muslim. Sebelum menanamkan nilai-nilai Islam terlebih dahulu memahami ajaran agama Islam secara keseluruhan, yang mencakup tiga hal pokok: (1) Islam yang meliputi: mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, membayar zakat, mengerjakan berpuasa di bulan ramadhan, melaksanakan haji bagi yang mampu; (2) Iman yang meliputi enam rukun yakni iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rosul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada Qodho dan Qadar; (3) Ihsan yaitu beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihat Allah dan jika tidak dapat melihat-Nya kita meyakini Allah melihat kita.

Keenam rukun Iman dapat memelihara seseorang dari goncangan atau gangguan jiwa. Keimanan dapat mengurangi tekanan-tekanan batin dan kekecewaan yang timbul karena interaksi dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, keimanan mengakibatkan timbulnya keserasian dan keharmonisan antara pikiran, perasaan, dan perbuatan yang membawa kepada ketenteraman. Orang bertindak menurut nilai yang dimilikinya dan karenanya nilai itu memberikan arah hidupnya. Pendidikan nilai membantu banyak orang untuk dapat membedakan apa yang dilakukannya, dirasakan atau dipikirkan.

Untuk mengklasifikasikan nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

- a. Dilihat dari kemampuan jiwa untuk menangkap dan mengembangkannya: 1) nilai yang statis, seperti: kognisi, emosi, dan psikomotor, 2) nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.
- b. Dilihat dari proses budaya: 1) nilai ilmu pengetahuan, 2) nilai ekonomi, 3) nilai keindahan, 4) nilai politik, 5) nilai keagamaan, 6) nilai kejasmanian.
- c. Berdasarkan sumbernya: 1) nilai ilahiyah, 2) nilai insaniyah.
- d. Dilihat dari ruang lingkup keberlakuannya: 1) nilai-nilai universal, 2) nilai-nilai lokal. Dari dimensi waktu keberlakuannya: 1) abadi, 2) pasang surut, 3) temporal.
- e. Ditinjau dari segi hakikatnya: 1) nilai hakiki yang bersifat universal dan abadi, 2) nilai instrumental yang bisa bersifat lokal, pasang surut, dan temporal.
- f. Dilihat dari sifat nilai: 1) nilai subjektif, yang merupakan reaksi subjek terhadap objek, 2) nilai objek rasional, yang merupakan penemuan esensi objek melalui akal sehat, seperti kemerdekaan, kedamaian, keselamatan, persamaan hak, 3) nilai objektif metafisik, seperti nilai agama yang tidak bersumber pada logika tapi mampu menyusun kenyataan objektif.